

MAKNA PESAN ETIKA MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL BAGI SANTRI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Zikri Fachrul Nurhadi¹, Ummu Salamah², Muhammad Ilham Fadhillah³,
Yuni Dahlia Yosepha Mogot⁴

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Jalan Raya Samarang
No. 52A, Tarogong Kaler, Garut, 44151

⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Bandung, Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan
Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40132

E-mail:

zikri_fn@uniga.ac.id¹
yuni.mogot@email.unikom.ac.id⁴

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the rapid flow of information circulating on social media in the digital transformation era, and along with the decline in ethics among teenagers. In line with this, pesantren is a place where teenagers make self-improvement ranging from ethics to religious norms. The purpose of this study is to explain the motives, experiences, and meanings of ethical messages using social media. This study uses an approach approach with phenomenological theory which has the assumption that humans actively interpret their experiences by giving meaning to the things they experience. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, and literature study. The informants in this study were 3 students and 2 alumni of the Darul Arqam Islamic boarding school as well as 4 resource persons from Islamic boarding school leaders, BK teachers, religious scientists, and technology experts. The results of this study indicate that the motive for ethical messages using social media is divided into two, namely the motive for maintaining the ethical attitude of students in accordance with the teachings of the Qur'an and Hadith. The motive because of the ethical message of using social media is that there are many bad influences that come from social media. The experiences experienced by students include negative experiences such as cyber bullying that makes it easy to be consumed by false information or hoaxes, and the positive experiences obtained by students are the fast flow of information on social media, students can easily get the information they ordered. Santri also interpret ethical messages using social media more carefully in social media, meaning that there are ethical messages that students can interpret and implement in the daily lives of students.

Keywords: Ethical Message, Social Media, Digital Transformation, Santri

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena derasnya arus informasi yang beredar di media sosial era transformasi digital, dan dengan seiring terjadinya penurunan etika di kalangan anak remaja. Sejalan dengan hal tersebut pesantren menjadi tempat di mana para remaja melakukan perbaikan diri mulai dari etika hingga norma beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif, pengalaman, dan makna pesan etika menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi yang memiliki asumsi bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi makna pada suatu hal yang dialaminya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini yakni 3 santri dan 2 alumni pondok pesantren Darul Arqam serta 4 narasumber dari pimpinan ponpes, guru bk, ilmuwan keagamaan, dan ahli teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif dari pesan etika menggunakan media sosial ini terbagi menjadi dua, yakni motif untuk tujuan menjaga sikap etika santri sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Motif karena dari pesan etika menggunakan media sosial ini yakni banyaknya pengaruh buruk yang masuk dari media sosial. Pengalaman yang dialami oleh santri terdapat pengalaman negatif seperti *cyber bullying* hingga mudah

termakan informasi bohong atau *hoax*, dan pengalaman positif yang didapatkan oleh santri yakni dengan cepatnya arus informasi di media sosial santri bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Santri juga memaknai pesan etika menggunakan media sosial ini dengan lebih hati-hati dalam bermedia sosial, artinya ada pesan etika yang bisa para santri maknai dan diimplementasikan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Kata kunci: Pesan Etika, Media Sosial, Transformasi Digital, Santri

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pesantren lahir atas dasar kewajiban dakwah Islam, yaitu penyebarluasan dan pengembangan ajaran Islam atau Syariat, sekaligus membentuk kader ulama dan da'i. Pesantren adalah tempat menuntut ilmu bagi santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, selain kata pondik, ada juga kata bahasa Arab "Funduq" yang dapat diartikan sebagai hotel atau penginapan. Keberadaan dunia pesantren sangat diakui, tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis" (Isnaini, 2017). Tertulis bahwa pesantren sebagai tempat pendidikan menghasilkan peserta didik menjadi insan akademik yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama (*tafaquh fiddin*) (Anton, 2019). Pesantren juga dipandang sebagai lembaga pendidikan tertua yang memiliki legitimasi dan melekat dalam perjalanan kehidupan di Indonesia dan sebagai lembaga pendidikan yang dapat diklasifikasikan sebagai lembaga unik dan memiliki karakteristik sendiri yang khas dalam mempelajari arti kehidupan melalui pendidikan agama (Mui'd, 2019).

Mulai pada tahun 1990-an dengan munculnya Internet, pada gilirannya memiliki potensi untuk mengubah bentuk komunikasi tradisional seperti dokumen dan foto menjadi sesuatu yang lebih nyaman dari sebelumnya. Saat ini, digitalisasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, baik itu mempengaruhi cara kita bekerja, berbelanja, bepergian, mendidik, mengelola, dan hidup. Pada masa digitalisasi, aspek media social dijadikan sebagai kendaraan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Media social dipandang sebagai media yang

paling efektif, akan tetapi konten atau pesan yang disampaikan tetap membutuhkan keterampilan para da'i untuk memaksimalkan potensi digitalnya dalam penyediaan konten dakwah (Aris, 2020). Semakin hari arus dari transformasi digital ini semakin kencang hingga saat ini arus digitalisasi sudah mulai masuk pada lingkungan Pendidikan dan bahkan masuk pada lingkungan pesantren, transformasi digital memberi dampak baik dan juga tentunya dampak buruk bagi masyarakat, yang mana jika masyarakat tidak bisa memilih dan memilah informasi yang didapat dari Transformasi Digital ini maka akan tergerus dan terbawa arus negatif. Begitupun ketika arus digitalisasi mulai masuk ke lingkungan Pendidikan khususnya lingkungan pesantren, yang dikhawatirkan dalam arus transformasi digital ini adalah mulai tergerusnya nilai-nilai moralitas anak bangsa karena dengan derasnyanya arus digital ini maka semakin mudah budaya-budaya luar masuk ke dalam negeri kita ini. Pesantren harus menjadi bagian saluran alternatif yang secara logis dalam rangka memberikan ruang bagi suara alternatif yang tidak memiliki tempat di media umum (mainstream media) yang dalam hal ini dikuasai oleh korporasi media besar (Nasih, 2020).

Fenomena masalah transformasi digital sudah memasuki lingkungan Pendidikan sebagai salah satu cirinya adalah para santri telah mengakses materi-materi pelajaran melalui internet, terlebih saat pandemi Covid-19 mulai memasuki negara Indonesia (Wiranata, 2019). Para guru pun sudah mulai mencari referensi-referensi pembelajaran sudah menggunakan internet, juga telah bisa meng-*upload* materi-materi pembelajaran pada internet sehingga para santri bisa mengakses materi tersebut di *platform-platform* yang disediakan dan diizinkan oleh pihak pesantren agar santri bisa mengaksesnya. Banyak dorongan dari berbagai pihak agar pesantren-pesantren di Indonesia untuk segera melakukan transformasi digital, terlebih pada saat

pandemic Covid-19 transformasi digital menjadi suatu keniscayaan agar kegiatan belajar mengajar bisa terus dilaksanakan dengan efektif (Gazali, 2018).

Fenomena transformasi digital ini berdampak kepada etika dan moralitas anak bangsa apalagi pada saat era transformasi digital seperti saat ini, kenyataannya moralitas ini semakin hari semakin di sorot dan dikhawatirkan oleh banyak pihak, apalagi dengan semakin mudahnya dalam mengakses media social (Fauzan, 2015). Bukan hanya itu, peran pesantren dalam era transformasi digital ini sangat dibutuhkan karena agama menjadi landasan yang utama bagi setiap umat beragama, terlebih khususnya bagi umat yang beragama muslim, dan kita ketahui bahwa pesantren menjadi gudangnya ilmu agama Islam. Jika pesantren tidak memulai untuk mengambil peran dalam menjaga sisi moralitas dari prespektif agama, maka yang di khawatirkannya adalah terjadi kerusakan moralitas di kalangan masyarakat (Bennett, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di pesantren, peneliti menemukan bahwasannya peranan pesantren dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial ini terbilang sangat penting, terlebih dimana saat para santri sedang libur atau tidak berada di pondok mereka bebas menggunakan gadget, peneliti juga menemukan bahwa dengan pesantren bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang dirasa mengalami perubahan moralitas, terlebih jika terdampak pada seseorang yang masih membutuhkan asupan pendidikan. Penelitian ini dibedah menggunakan teori fenomenologi yang mana merupakan studi yang menjelaskan tentang pengalaman hidup seseorang untuk bagaimana mengetahui bahwa individu merasakan pengalaman dan dapat memberikan makna mengenai suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang berasal dari teori fenomenologi Alferd Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi menurut Schutz memfokuskan pada terhadap motif yang mana

motif ini dibagi menjadi dua motif yakni “motif-untuk” dan “motif-karena”. Motif untuk merupakan motif yang merujuk kepada masa yang akan datang sedangkan motif sebab ini melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat yang terjadi. Darul Arqam saat ini sudah merubah gaya edukasi pendidikan di kelasnya dengan mulai beralih dengan menggunakan teknologi sebagai salah satu bentuk dan komitmennya dalam memajukan pendidikan di Indonesia, namun tetap dalam pengawasan pihak pondok dengan sangat ketat, buktinya santri di pondok saat ini sangat dilarang dalam membawa gadget khususnya *handphone* saat selama berada di dalam pondok, adapun alur komunikasi antara santri dengan pihak keluarga atau orang tua melalui para wali kelasnya.

Berdasarkan pemaparan peneliti yang telah di jelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti ini adalah komunikasi penyampaian pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap santri, baik melalui guru di kelas secara langsung, melalui digitalisasi dengan di desain oleh tim IT pesantren dengan berbagai macam cara, juga oleh pihak pimpinan ponpes secara langsung. Serta bagaimana para santri juga alumni mengkonstruksi makna pesan moralitas yang disampaikan pesantren, motif apa yang mendorong mereka dalam menerima serta menerapkan pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang disampaikan pesantren, pengalaman apa saja yang didapatkan oleh santri dan juga alumni setelah dan sebelum mendapatkan pesan moralitas dari pihak pesantren, dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi baik santri dan alumni dalam menerima berbagai macam dampak yang didapat setelahnya. Penelitian ini menggambarkan seperti apa pemaknaan yang dialami oleh santri dan alumni tentang betapa pentingnya pesan moralitas yang disampaikan oleh pesantren ini terlebih ditengah kancangnya arus transformasi digital demi

menyelamatkan sikap moralitas dari para santri.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian terdahulu yang di tulis oleh Riwanto, Hidayatus, Nurul, Mufid, 2021, tentang Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an dari JCS: *Journal of Communication Studies*. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti berfokus pada pesan moralitas tentang penggunaan media sosial yang disampaikan oleh pesantren kepada santrinya, terlebih dengan banyaknya kasus di lingkungan pesantren yang sangat mempengaruhi kebiasaan moralitas anak bangsa serta mencoreng nama baik lingkungan pesantren yang mengakibatkan banyak masyarakat yang menjadi ragu untuk mengenyam pendidikan di pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang fenomena pesatnya media komunikasi sebagai sarana komunikasi dan menyebarkan informasi. Semakin banyak media komunikasi sebagai salah satu contoh media social Instagram, twitter, facebook, maka berita atau informasi yang muncul bertebaran secara bebas, sehingga informasi yang diperoleh masyarakat sangat meresahkan dan menjadi rentan dalam menyebarkan hoaks. Tentunya, meskipun munculnya media social yang selama ini terus berkembang, perlu adanya etika dan bijak dalam menggunakan media social sesuai dengan aturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. AS-Syaukani misalnya mengartikan kata kunci al-bayan bahwa kita sebagai makhluk social harus memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat kata kunci lain yaitu qoul. Perintah berkata dalam Al-Qur'an dan hadist menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim untuk mengaplikasikan bahwa hidup yang dijalani, senantiasa harus ditumbuhkan kejujuran salah satunya dalam menyampaikan informasi atau pesan dalam media social yang dalam konsep

Al-Qur'an dikenal dengan istilah qaulan sadidan (Rinwanto, 2021).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka alasan pemilihan topik yang dilakukan peneliti terkait dengan makna pesan etika pada penggunaan media sosial yang disampaikan pesantren yaitu untuk menggali apa dan bagaimana cara pesantren dalam menyampaikan pesan etika dalam menjaga sikap dan norma kehidupan para santri.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motif, pengalaman, dan makna pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini yaitu untuk menjelaskan motif, makna, dan pengalaman pesan etika menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam mengkaji peran pesantren dalam menyampaikan pesan etika dalam menggunakan media sosial bagi santri di era transformasi digital dalam prespektif teori fenomenologi. Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pihak yang menjadi pemeran penting dalam pembinaan etika bermedia sosial anak bangsa serta dapat menjadi barometer bagi banyak pihak tentang perubahan iklim komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan menelaah dari segi interaksi sosial dalam kajian studi fenomenologi.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Kajian kepustakaan pada penelitian ini memfokuskan pada penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang telah ada, sehingga aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti maupun yang telah diteliti memiliki nilai kebaruan. Kajian kepustakaan ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang makna pesan moralitas yang disampaikan oleh pesantren di era transformasi digital. Penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian terdahulu dari jurnal masyarakat dan budaya tentang etika media dalam kultur *new technology* (mengkaji etika internet versus undang-undang informasi dan transaksi elektronik).

Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang komunikasi etis dalam jejaring sosial tidak berarti membatasi kebebasan berekspresi setiap orang. Tidak ada kebebasan yang gratis. Kebebasan yang satu dibatasi oleh kebebasan yang lain. Selain itu, adanya etika dalam berkomunikasi melalui internet juga dimaksudkan untuk menjamin kenyamanan dan keamanan pengguna. Lain halnya jika ada upaya penumpasan kebebasan berekspresi melalui internet, ruang publik yang penuh dengan ancaman kriminal berbasis pencemaran nama baik. Sistem ini muncul ketika perkembangan digital mulai merambah semua bidang dan menimbulkan fluktuasi baik ruang maupun waktu. Misalnya, penampilan televisi kabel dianggap sebagai pembajakan televisi jaringan karena perusahaan kabel mencuri konten dari program mereka.

2.1 Pesan Komunikasi

Dalam studi retorik dan komunikasi, pesan diartikan sebagai informasi yang disampaikan dengan kata-kata (dalam ucapan atau tulisan), dan/atau tanda dan simbol lainnya. Sebuah

pesan (verbal atau non-verbal, atau keduanya) adalah isi dari proses komunikasi. Pengirim menyampaikan pesan kepada penerima. Unsur pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan didalamnya (Mufid, 2012).

2.2 Etika

Secara Bahasa etika berasal dari kata Yunani, yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal *ethos*, berarti tempat hidup biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* yang memiliki arti adat kebiasaan (Mufid, 2012). Tindakan manusia didorong dan didasari oleh kebiasaan dan macam norma kehidupan, etika sangat menolong dan membantu manusia dalam bersikap terhadap semua norma dan kebiasaan kehidupan baik dari luar maupun dari dalam lingkungan manusia itu sendiri, agar manusia bisa mencapai kesadaran moral yang otonom. Etika itu sendiri menyelidiki dasar seluruh norma moral yang ada pada diri manusia, sehingga dengan etika manusia bisa berinteraksi dengan baik.

2.3 Media Sosial

Media sosial adalah konstruksi sosial yang terbentuk dari simpul individu atau organisasi yang terkait dengan satu atau lebih jenis hubungan tertentu seperti nilai, visi, ide, teman (Ahmad M. , 2019). Agar mereka dapat

terhubung satu sama lain, jaringan sosial juga bisa disebut layanan web yang memungkinkan pengguna membuat profil, melihat daftar pengguna lain yang tersedia, mengundang mereka dan menerima teman untuk bergabung dengan masyarakat jaringan yang sama.

Media sosial ini sangat familiar di kalangan milenial saat ini, bukan hanya itu media sosial saat ini seakan sudah menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, karena dengan media sosial kita bisa mendapatkan segala informasi dengan sangat mudah dan sangat cepat. Media sosial setiap penggunaanya bisa berinteraksi dengan sangat mudah, karena saat ini media sosial mayoritas sudah dilengkapi dengan fitur *direct message*. *Direct message* ini semakin mudah seseorang dalam berinteraksi langsung satu sama lain, bukan hanya itu media sosial juga telah dilengkapi dengan fitur komentar pada setiap postingan yang kita posting, seperti di *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube* (Budiantoro, 2018).

Media sosial akan menjadi suatu *boomerang* bagi penggunaanya, jika tidak bijak dalam penggunaanya, terlebih saat ini banyak sekali informasi tidak benar yang bermunculan di media sosial, sangat banyak pula berita *hoax* atau berita bohong yang beredar di media sosial dan dapat mengganggu dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya itu, saat ini media sosial dapat menjadi indikator dalam kehidupan manusia, baik atau buruknya norma kehidupan manusia bisa dilihat dan dinilai dari apa yang diposting dan tulis di media sosialnya, ini menjadi suatu fenomena yang terjadi saat ini dan akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan zaman dengan era transformasi digital (Budiantoro, 2018).

2.4 Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, yang mana pendidikan pesantren ini semula merupakan pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di negeri ini, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang

memiliki legitimasi dan melekat dalam perjalanan kehidupan di Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat belajar Al Quran, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan masyarakat (Wahyuddin, 2016).

Tujuan diselenggarakannya pendidikan di pondok pesantren pada umumnya adalah untuk membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, melalui ilmu agamanya dapat menjadi mubalig, menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar melalui ilmu dan perbuatannya. Sedangkan tujuan khusus adalah mempersiapkan santri (santri) agar bertaqwa dalam ilmu agama yang disampaikan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkan dan mendakwahnya di masyarakat. Ini akan menjadi suatu perhatian pada masa kini, karena pada saat ini sudah cukup banyak masyarakat luas yang mulai meragukan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren, fenomena saat ini lebih banyak memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar pesantren atau sekolah formal atau bahkan tidak ragu menyekolahkan dan memberi pendidikan formal di sekolah swasta yang berbeda keyakinan agama (Wahyuddin, 2016).

2.5 Transformasi Digital

Media elektronik bukan barang mati yang pasif tetapi perangkat aktif dalam produksi makna dan perang ideologi. Media elektronik juga memeruncing persoalan kebudayaan, termasuk agama. Transformasi digital merupakan perubahan yang disebabkan oleh teknologi di banyak tingkatan dalam organisasi yang mencakup eksploitasi teknologi digital untuk meningkatkan proses yang ada, dan eksplorasi inovasi digital. Transformasi digital ditandai dengan adanya perkembangan jaringan yang luas, pergeseran cara komunikasi serta perubahan gaya hidup di lingkungan masyarakat (Febrianty, 2020). Transformasi digital secara bersamaan

mempengaruhi banyak area dalam suatu organisasi dan ada banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam menentukan strategi transformasi, misalnya, pendidikan, pembelajaran, dakwah, atau sumber daya manusia.

Transformasi digital mencakup pada proses digitalisasi dengan berfokus pada efisiensi, serta inovasi digital pada peningkatan produk fisik yang ada dengan kemampuan digital (Yoo, Jr, Lyytinen, & Majchrzak, 2010), (Novianti, 2021). Di era digital saat ini, banyak siswa dan guru yang cukup menghabiskan waktunya dalam menggunakan *smartphone* maupun perangkat lainnya seperti gadget, tablet, dan laptop. Sehingga tidak sedikit lembaga pendidikan yang memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan produktivitas serta kapasitas perangkat-perangkat ini dengan mengadaptasi transformasi digital. Yang pada akhirnya, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Perkembangan dunia sudah diwarnai *global technology* dimana seluruh kehidupan didunia ini harus sudah mampu berkolaborasi antara kehidupan manusia dengan teknologi yang sudah serba canggih dan modern apalagi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat. Terlebih saat ini kita sudah masuk ke dunia yang telah bertransformasi digital sehingga segala sesuatu aspek urusan kehidupan manusia sudah tidak lepas dari teknologi (Budiantoro, 2018). Mulai dari makan, minum, belanja, transportasi, transaksi, pendidikan dan lainnya sudah mulai bertransformasi dengan teknologi digital yang memiliki kemampuan canggih serta modern. Teknologi menjadi kebutuhan primer manusia di era transformasi digital ini, apabila kita tidak bisa mulai beradaptasi untuk mengikutinya, maka manusia akan dianggap gagap teknologi (Rubawati, 2018). Hal ini, tidak dapat dihindari ataupun ditolak mengingat sudah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Oleh karena itu tuntutan kompetensi Digital

Literacy ini kini menjadi tuntutan zaman yang menjanjikan dan paling dibutuhkan di era transformasi digital pada saat sekarang (Prensky, 2001).

2.6 Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena yang dibedakan dari suatu yang menjadi disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau studi mengenai fenomena, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita serta bagaimana penampakkannya. Fenomenologi saat ini dikenal sebagai aliran filsafat juga sekaligus metode berfikir, yang mana mempelajari seluruh fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut. Fenomenologi ini sangat menarik perhatian bagi para peneliti psikologi, yang mana psikologi eksistensi fenomenologi terus berkembang menjadi sub disiplin tersendiri dalam psikologi (Kuswarno, 2009).

Tujuan utama dari fenomenologi ini adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bisa diterima atau bernilai secara estetis. Menurut Husserl, fenomenologi yakni ilmu yang sangat fundamental dalam berfilsafat, yang mana ini ilmu tentang hakikat yang bersifat *a priori*. Dengan demikian, fenomenologi ini dapat diujikan pada sesuatu hal yang masih belum terjadi dan bisa juga digunakan dalam fenomena yang telah dan sedang terjadi. Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl yakni gabungan antara psikologi dan juga logika, sehingga membangun penjelasan dan analisis psikologi untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas subjektif, pengalaman, dan tindakan dasar (Kuswarno, 2009). Jadi, fenomenologi adalah bentuk lain dari logika, teori tentang makna atau logika semantik menjelaskan dan menganalisis isi objektif dari kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi. Stanley Deetz menyimpulkan bahwa ada tiga prinsip dasar

fenomenologi, yaitu: (1) Pengetahuan terletak langsung pada pengalaman standar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita bersentuhan dengan pengalaman itu sendiri; (2) Makna keberadaan mencakup kekuatan benda-benda dalam kehidupan seseorang. Cara kita berhubungan dengan hal-hal lain menentukan maknanya; (3) Bahasa adalah kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mewakilinya (Nurhadi, 2015).

2.7 Fenomenologi Alfred Schutz

Kritikan oleh seorang ahli yang bernama Alfred Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber dan Husserl tentang sosiologi merupakan landasan fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz yang sangat dikenal dengan suatu studi tentang Fenomenologis. Inti pemikiran Alfred Schutz yakni bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, proses penafsiran ini dapat digunakan dalam memperjelas serta memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat juga memberikan dan dapat memberikan konsep kepekaan yang implikasi. Dalam pandangannya manusia adalah makhluk sosial dengan kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian adanya terdapat nilai timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Hubungan sosial antara orang-orang kemudian membentuk masyarakat secara keseluruhan. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara keseluruhan, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan, memberi makna pada perilakunya. Pandangan deskriptif atau interpretatif dari tindakan sosial ini hanya dapat diterima jika tampaknya masuk akal bagi aktor sosial yang terlibat. Motivasi adalah pengertian yang mencakup semua motivasi, alasan dan/atau dorongan dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan manusia melakukan sesuatu.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif-motif manusia ini dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar dalam pergerakan dan kehidupan manusia (Kuswarno, 2009). Menurut Schutz, motif dibagi menjadi dua yakni :

- a. Motif untuk, motif untuk ini merujuk pada sesuatu hal yang akan datang di masa depan, maka dengan demikian motif ini akan menimbulkan suatu pernyataan, dengan sebagai contoh “menjaga baju tetap kering”. Disisi lain motif ini ditemukan sebagai dorongan dalam mempertahankan kehidupan yang lebih berorientasi pada apa yang akan ia capai dan kehendaki di masa yang akan datang.
- b. Motif karena, motif karena ini merujuk pada sesuatu hal yang terjadi di masa lampau atau masa lalu yang telah terjadi, dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibat dari pada baju yang basah jika hujan tanpa payung, maka akan tergambarkan dengan pernyataan “agar baju tidak basah”. Pada motif ini, ditemukan karena pengalaman masa lalu yang sulit dilupakan, karena sudah menjadi tradisi yang melekat di dalam diri seseorang tersebut (Kuswarno, 2009).

2.8 Fenomenologi Edmund Husserl

Menurut Husserl, fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman yang telah terjadi dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Baginya fenomenologi bukan hanya dapat mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga dapat meliputi prediksi terhadap tindakan yang akan datang di masa depan. Oleh karena itu, tidak salah jika menggunakan fenomenologi yang juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari makna, yakni lebih luas dari bahasa sederhana yang mengungkapkannya (Kuswarno, 2009).

Husserl juga berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau suatu realitas yang terjadi. Maka dengan demikian perlu langkah-langkah reduksi atau menempatkan fenomena dalam keranjang atau tanda kurung. Dalam reduksi ini menjadi penundaan upaya penyimpulan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yakni reduksi fenomenologi serta reduksi transedental.

Makna

Makna yakni suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita ucapkan. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu fenomena sosial. Makna sebagai suatu konsep komunikasi yang mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang atau hanya individu saja. Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan dalam berpikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Setiap kata dan frasa pada dasarnya didasarkan pada konvensi dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung kepada pembaca atau pendengar. Selanjutnya penutur secara tidak sadar membentuk pola makna dalam kata-kata yang dihasilkannya. Pola makna ini umumnya memberikan wawasan tentang konteks kehidupan (Kuswarno, 2009).

Pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah suatu proses di mana rangsangan eksternal seperti cahaya untuk mata, suara untuk telinga dan bau untuk hidung melewati alat sensorik untuk ditransmisikan ke pusat tertentu di otak dan kemudian mulai menafsirkan suatu pengamatan. Kita mulai mengamati sesuatu karena munculnya rasa ingin tahu yang

memilih di antara semua rangsangan di lingkungan kita untuk diamati atau diinterpretasikan, kecuali jika kita melatih minat dan perhatian. Terserah Anda untuk mengamati dan menafsirkan semuanya (Kuswarno, 2009).

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pesantren Darul Arqam, Kabupaten Garut dimana informan dan narasumber yang dipilih merupakan santri/wati dan juga guru yang mengajar di lingkungan Pesantren Darul Arqam. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut pertama kali didirikan pada tahun 1976 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal Jumadil Akhir 1395/16 Juni 1975. Dari tahun 1978 hingga tahun 2010 Ponpes Darul Arqam ini mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah orang yang memiliki banyak informasi (data) tentang objek penelitian, informan dimintai informasi tentang objek penelitian. Informan berfungsi sebagai umpan balik yang memiliki data penelitian dalam ruang cross check data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian fenomenologi melalui wawancara dengan informan berkisar 5-25 orang (Kuswarno, 2009). Informan dalam penelitian ini merupakan alumni santri/wati di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut, Adapun kriteria dari informan yaitu (1) Alumni santri/wati yang pernah melakukan Pendidikan di lingkungan Pesantren Darul Arqam Garut; (2) Alumni atau santri/wati aktif yang telah lama berada di lingkungan pesantren Darul Arqam, minimal 2 tahun; (3) Bersedia memberikan informasi sejujur-jujurnya tanpa adanya percobaan berbohong; (4) Bersedia diwawancarai melalui online ataupun offline.

Sedangkan narasumber penelitian merupakan seorang guru atau musyrif di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut yang memiliki pengalaman dan pengamalan lebih dalam mengabdikan di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut, dan juga Ilmuan Keagamaan di Kabupaten Garut.

Kriteria dalam penentuan narasumber ini sebagai berikut: Kyai Pondok Pesantren Darul Arqam Garut, Dosen Etika Islam dan Pemimpin Pondok pesantren di Kabupaten Garut. Ahli Teknologi Informasi/Tim IT di Darul Arqam, Guru atau ustadz/musyrif yang aktif mengajar di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut, Guru atau ustadz/musyrif yang sudah cukup lama mengajar atau mengabdikan di lingkungan pesantren Darul Arqam Garut, minimal 5 tahun.

Table 1. Data Narasumber

No.	Nama	Pekerjaan
1	KH Ayi Mukhtar, BSc, Dipl, ME	Mudir Ponpes
2	KH Thontowi J Musadad, Lc, MA	Pimpinan Pondok Pesantren
3	Dodi Setyadi, S.Psi	Musyrif/Guru BK
4	Ahmad Dzikri Alhikam, Lc	Ahli Teknologi

Sumber: Wawancara, 2022

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian Motif Pesan Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motif merupakan suatu sebab atau alasan manusia dalam melakukan dan mengambil suatu keputusan dalam suatu hal tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mengarah pada hasil sikap dan tindakan pada capaian tujuan yang ia tuju dalam mencapai sasaran kepuasan. Motif juga menggunakan keterkaitan sistematis antara respon dengan dorongan, motif juga tidak harus selalu digambarkan secara sadar akan

tetapi lebih mengarah pada keadaan perasaan. Motif karena, yang mana dimensi ini menerangkan bahwa setiap diri manusia akan selalu dipastikan memiliki suatu dorongan dan latar belakang dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya yang terdapat dalam motif ini adalah motif untuk, yang mana setiap diri seseorang dalam melakukan ini atas dasar tujuan yang ia inginkan, artinya jika seseorang melakukan sesuatu dapat dipastikan karena ada hal maksud dan tujuan yang ingin dia capai

Motif Untuk

Motif untuk merupakan suatu dimensi untuk mencari tahu dimana letak dari tujuan dan latar belakang seseorang melakukan sesuatu, dengan mencari tahu informasi dengan menggunakan motif untuk ini maka kita akan mengetahui dari tujuan dan latar belakang dari penyampaian pesan etika menggunakan media sosial yang disampaikan oleh pihak pesantren. Dalam proses wawancara, hampir seluruh informan sepakat bahwa pihak pesantren harus andil dalam menjaga etika menggunakan media sosial, dalam upaya dan bentuk tanggung jawab menjaga santri agar bisa ber-*akhlakul karimah* baik di dunia nyata maupun saat bermedia sosial. Berikut adalah beberapa hasil wawancara yang disampaikan oleh informan terkait motif pesan etika bermedia sosial:

“Penyerapan informasi yang sangat mudah, pesantren berperan penting dalam menjaga norma dan etika agar santri tidak terjerumus pada hal hal negatif di media sosial”. (Informan 1, 2022)

“Menjaga santri yang serta alumni dari pengaruh dampak negatif sosial media.” (Informan 2, 2022)

“ Penting, harus mengajarkan hukum islam dalam menjaga etika, agar menjadi ummat ber-akhlakul karimah.” (Informan 3, 2022)

“Modernisasi itu tidak akan lepas dari kehidupan kita, dan sangat berdampak dengan media sosial, minimal ada edukasi

yang diberikan oleh pondok.” (Informan 4, 2022)

“Sangat penting, karena jika tidak berkepentingan maka santri akan menjadi santri yang buruk dan akan mempengaruhi pada citra pesantren.” (Informan 5, 2022).

Berdasarkan informan 1, 2, 3, 4 dan 5 sepakat bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga santrinya juga mengingatkan alumninya dalam bermedia sosial ini, terlebih banyak hal negatif yang sangat liar bisa didapatkan dalam bermedia sosial. Semua informan menyadari bahwa banyak dampak negatif yang bisa saja mereka terima di dalam media sosial, maka dengan itu mereka benar-benar membentengi diri dengan Pendidikan agama yang kuat yang telah diberikan oleh pihak pondok. Dalam memilih dengan siapa mereka berteman di media sosial, atau memilih mengikuti siapa dalam bermedia sosial, ini yang menjadi menarik.

“Memilah dan memilih informasi yang di follow, karena ini akan sangat berpengaruh saat kita sedang bermedia sosial” (Informan 1, 2022).

“Prinsipnya, berfikir dulu sebelum berkomentar, berfikir panjang sebelum melakukan sesuatu apalagi di media sosial” (Informan 4, 2022).

Motif Karena

Motif karena adalah suatu alasan atau hal yang dapat menjadi latar belakang dalam penyampaian pesan etika menggunakan media sosial, karena dapat dilihat dari apa penyebab pesantren melakukan penyampaian pesan etika menggunakan media sosial. Dari hasil

wawancara peneliti dengan informan, ditemukan bahwa pesantren melakukan penyampaian pesan etika menggunakan media sosial utamanya karena banyak hal negatif yang terjadi di media sosial, seperti rasis, pembullian hingga SARA.

“Karena bisa menyebabkan kebiasaan buruk santri saat nanti setelah bebas bermedia sosial, terlebih saat mengolah bahasa dalam berkomentar di media sosial” (Informan 1, 2022).

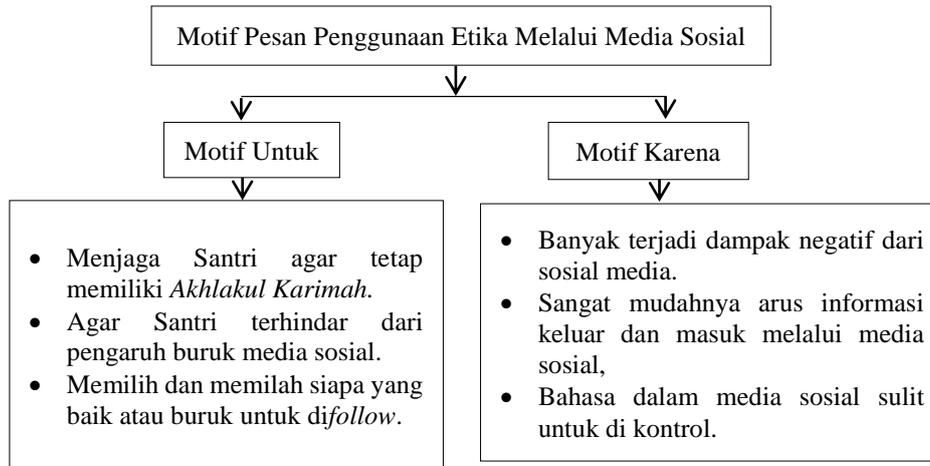
“Bahasa bagian dari etika, dan pondok sangat memiliki peranan penting dalam bagaimana belajar etika dalam media sosial (Informan 2, 2022).

“Sangat penting, karena di pondok sendiri sudah sangat ditekankan dalam penggunaan bahasa” (Informan 3, 2022).

“Tentu sangat penting, karena seorang santri itu dituntut dalam menjaga bahasa, jika tidak ada peranan dari pondok kita juga akan sulit dalam menjaga bahasa di dalam kehidupan sehari-hari” (Informan 4, 2022).

“Sangat penting, apalagi terkait dengan Bahasa karena sosial media ini sarat akan komentar, dan pondok harus bisa mengajarkan berbahasa dengan baik dan membuat kita berfikir sebelum berkomentar agar kita tidak menyinggung orang lain” (Informan 5, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di dapati bahwa Bahasa sangat penting bagi penggunaan di media sosial khususnya dalam menjaga etika bermedia sosial untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Karena dengan hal ini bahwasanya ketika menggunakan media sosial sangat diperlukan. Berikut sajian hasil wawancara dituangkan dalam bentuk bagan.



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022
Bagan 1. Model Motif Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

4.2 Hasil Penelitian Pengalaman Pesan Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada diri seseorang atas dasar kesadaran diri sebagai manusia. Pengalaman merupakan observasi antara perpaduan penglihatan, pendengaran, penciuman. Pengalaman ini yang dimaksudkan adalah pengalaman yang terjadi dan dirasakan oleh para informan yang telah peneliti wawancarai. Informan memiliki karakteristik dan pengalaman yang beragam, terlebih pengalaman saat setelah mendapatkan dan menerima pesan etika menggunakan media sosial.

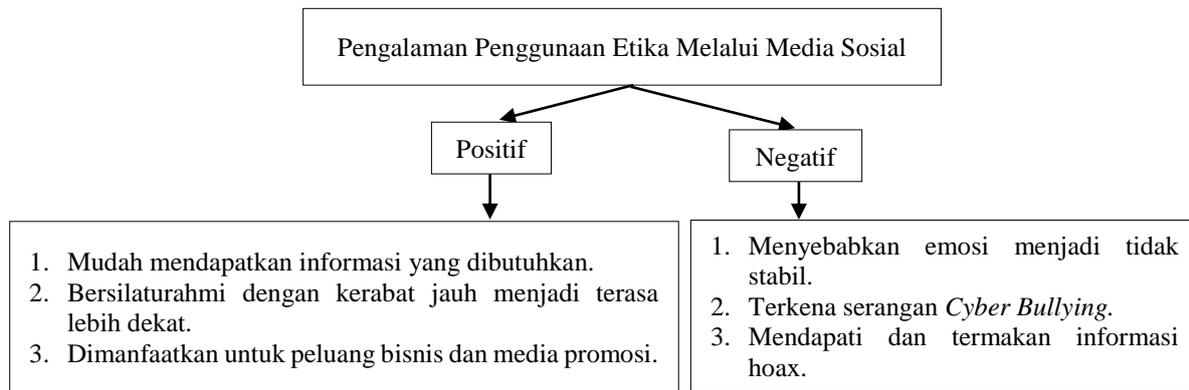
“Tantangannya dalam perubahan bermedia sosial menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya” (Informan 4, 2022).

“Sangat bisa, walaupun hanya sebatas pesan etika sederhana, jika orang-orang bisa membaca dan memahaminya tentu ini sangat bisa” (Informan 3, 2022).

“Tergantung setiap orang menangkapnya, tapi bagi saya ini akan efektif dalam menjaga etika saya dalam bermedia sosial” (Informan 5, 2022).

Walaupun pada prinsipnya penerimaan dan interpretasi dari santri itu sendiri yang menentukan bahwa ini akan sangat efektif atau tidak, tapi paling tidak ini menjadi suatu acuan bahwa memang betapa pentingnya pesan etika menggunakan media sosial ini sudah mulai di kembangkan lebih jauh bahkan harus sampai hingga pesantren-pesantren seperti ini. Pesantren bukan hanya fokus pada pembelajaran pembentengan agama, namun disisi lain ada tanggung jawab moral lain yakni tidak bisa dihindarkan dari atas apa yang telah terjadi di dunia ini dengan berkembang pesatnya teknologi, khususnya di Indonesia yang semakin hari semakin gencar dalam melakukan perubahan. Ini di perkuat oleh pernyataan salah satu narasumber yakni salah satu musyrif atau pembina asrama, sebagai berikut :

“Akan memiliki efektivitas yang besar, karena mereka punya media sosial dan mereka pun punya media sosial dan usaha kami mencoba mengimbangnya dengan media sosial juga” (Narasumber 3, 2022).



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Bagan 2. Model Pengalaman Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

4.3 Hasil Penelitian Makna Pesan Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna diartikan sebagai pengertian yang diberikan pada suatu kebahasaan. Makna merupakan hasil hubungan hasil antara bahasa dan dunia luar. Penentuan hubungan terjadi karena adanya suatu kesepakatan antara pelaku sehingga terjadi perwujudan dari makna itu sendiri, dan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga bisa saling mengerti. Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan makna yakni yang memiliki kaitan dengan komunikasi, pada hakikatnya merupakan suatu fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup banyak hal tidak hanya pemahaman atau interpretasi individu, tetapi makna juga selalu mencakup multitafsir dari aspek pemahaman yang dimiliki oleh komunikator. Implikasi dari penelitian ini dapat dipahami sebagai cara pandang santri dalam menerima pesan etika menggunakan media sosial.

Makna pertama dari sudut pandang Fenomenologi ini yakni dari bagaimana mereka memaknai pesan-pesan etika menggunakan media sosial yang disampaikan pondok melalui *musyrif* atau dengan pemanfaatan teknologi selama berada di dalam pondok. Dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa informan merasa penting terhadap apa yang telah pondok berikan, hal

tersebut dipaparkan langsung oleh para informan sebagai berikut:

“Para santri banyak yang mengakses media sosial di saat pandemi berlangsung karena melakukan KBM secara daring, jadi semakin leluasa mengakses media sosial. Bisa menyebabkan kebiasaan buruk dengan menjadi malas dalam melakukan kebiasaan pembelajaran di pondok.” (Informan 1, 2022).

“Sangat penting, selain dalam menjaga perasaan orang lain, ini juga bila tidak ditekankan akan berpengaruh buruk terhadap nama baik pondok” (Informan 2, 2022).

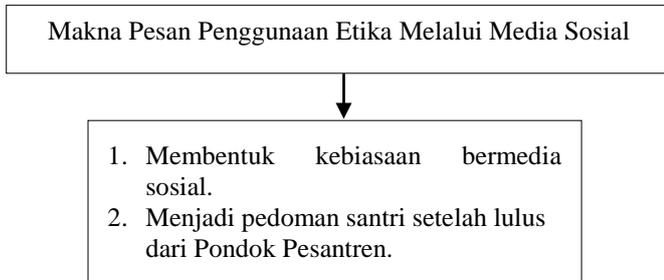
“Cukup penting, dengan santri menjaga etika menggunakan media sosial ini maka artinya dia sudah paham harus bagaimana bermedia sosial” (Informan 3, 2022).

“Sangat penting, tidak hanya bermedia sosial, dalam kehidupan sehari-hari pun kami dituntut beretika” (Informan 4, 2022).

“Sangat penting, apalagi santri itu dikenal dengan seseorang yang sangat beretika, bukan hanya pada sesama manusia dalam beragama pun sangat ditekankan dalam beretika” (Informan 5, 2022).

Makna lain yang didapati dalam penelitian ini yakni adanya dorongan dan bagaimana tujuan pihak pesantren dalam memberikan pesan etika menggunakan media sosial, dari hasil wawancara yang peneliti temukan menjadikan dorongan untuk mau dan menerima pesan etika menggunakan media

sosial ini yakni berkeyakinan bahwa pesan tersebut akan menjadi bekal yang sangat penting bagi dirinya kelak saat setelah terjun di lingkungan masyarakat luas.



Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Bagan 3. Model Makna Penggunaan Etika Melalui Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan, maka pembahasan pada penelitian ini akan menganalisis tentang motif, pengalaman dan makna. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan dua jenis motif dari dimensi motif dalam teori fenomenologi, yang pertama yakni motif untuk. Motif untuk ini berfokus pada tujuan, yang mana saat seseorang melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan di masa yang akan datang. Sedangkan yang kedua yakni motif karena, motif karena ini berfokus pada alasan dan sebab dari seseorang itu melakukan sesuatu hal.

Motif untuk yang dilakukan pesantren dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial ini yakni untuk menjaga para santri agar memiliki etika dalam bermedia sosial. Seperti yang di katakan oleh narasumber Bapak K.H. Ayi Mukhtar selaku Mudir Ponpes Darul Arqam bahwasannya saat ini para santri tidak bisa lepas dari bayang-bayang media sosial, bukan hanya santri begitupun pihak pesantren yang semakin hari semakin mendapatkan tuntutan dalam bertransformasi digital dan aktif menggunakan media sosial secara kelembagaan. Ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai refensi dalam penelitian ini, dengan judul penelitian Etika Komunikasi

Dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qura'an yang mana isi dari penelitian tersebut Al-Qur'an menyebut etika komunikasi sebagai akhlak yang harus di junjung tinggi sebagai ummat beragama, khususnya umat agama Islam.

Sedangkan motif karena yang dilakukan oleh pihak Pesantren Darul Arqam ini karena tuntutan zaman yang tidak bisa dihindarkan dari aktivitas media sosial, dan disisi lain karena pihak pesantren secara tidak langsung memiliki tanggung jawab moril yang cukup tinggi dalam menjaga etika santri terutama saat bermedia sosial. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu narasumber peneliti yakni bapak K.H. Thontowi Musadad, Lc, M.A, bahwa pesantren memiliki peranan jauh lebih penting dari lembaga pendidikan yang lain karena pesantren menjadi lembaga pendidikan terlama dan pertama di Indonesia sehingga harus mampu dalam menjaga etika santrinya terutama saat bermedia sosial. Sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan bahwasannya pihak pesantren dalam melakukam penyampaian pesan etika ini hanya dengan mengalir saja, seperti disisipkan pada pembelajaran di kelas melalui pelajaran BK atau pada saat pembinaan santri. Bagi peneliti ini dikhawatirkan akan menjadi suatu *boomerang* terhadap pesantren, karena bisa saja terjadi penyimpangan di media sosial yang dilakukan oleh santri ketika pesan etika bermedia sosial ini tidak disampaikan dengan struktur atau penjadwalan yang jelas.

Peneliti juga meninjau penelitian ini dari aspek pengalaman, yang mana pengalaman ini bermaksudkan suatu peristiwa yang terjadi dan sadari dalam keadaan sadar oleh tubuh manusia. Pengalaman ini terjadi atas apa yang telah dilalui oleh seseorang, termasuk santri dalam konteks menerima pesan etika menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, memang pihak pondok tidak terlalu begitu gencar dalam memberikan pesan etika bermedia sosial dan itupun diakui oleh pihak pondok baik oleh Guru BK ataupun dari pihak

pimpinannya seperti mudir. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku terutama dalam penggunaan media social dan etika menggunakannya (Kamaluddin, 2011).

Walaupun pesan etika menggunakan media sosial ini menjadi bukan hal yang diprioritaskan oleh pihak pondok namun ini menjadi bagian penting bagi santri dalam mengenyam Pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Menurut pak Dodi memang hingga saat ini BK Darul Arqam belum maksimal dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial terlebih dalam memanfaatkan teknologi yang saat ini berkembang seperti menggunakan media sosial baik itu di *Instagram*, *Facebook*, ataupun *YouTube*. Pihak BK Darul Arqam sudah sangat memaksimalkan melakukan penyampaian-penyampaian pesan etika menggunakan media sosial melalui pembinaan serta melalui mata pelajaran di dalam kelas. Hal ini tetap diharapkan menjadi suatu bekal yang maksimal bagi santri saat setelah mereka lulus dari pondok pesantren Darul Arqam ini.

Sehingga ketika para santri telah lulus dari Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ini, mereka bisa menjadi seseorang memiliki *Akhlakul Karimah* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama islam, sesuai dengan tuntunan *Al-Qur'an* dan *Hadist* Rasulullah SAW.

Makna ada pada tubuh diri sendiri sesuai dengan apa yang ia rasakan dan terima, khususnya dalam menerima pesan etika menggunakan media sosial terlebih di era transformasi digital seperti saat ini. Arus informasi yang begitu cepat naik dan turunnya di media sosial, hal-hal sederhana dan kecil bisa dengan cepat tersebar luas keseluruh lapisan masyarakat, apapun yang kita tulis dan unggah dapat dilihat oleh jutaan orang di penjuru dunia (Ahmad K. B., 2015). Apapun yang kita unggah akan menjadi rekam jejak digital kita sampai kapanpun dan tidak dapat di hapus secara permanen. Makna juga bukan hanya dari reaksi belaka dari tindakan orang lain pada individu lainnya, dalam hal ini analisis makna di dukung oleh teori interkasionisme simbolik yang menyebutkan sifat khas dari interaksi antar manusia (Anwar & Adang, 2013). Dalam hal ini bukan hanya interaksi yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, melainkan melakukan interaksi juga di media sosial atau biasa di bilang dengan dunia maya.

Sebagai manusia yang berpendidikan, santri ditekankan memiliki etika yang baik dan menjunjung tinggi norma-norma keagamaan, seperti yang dikatakan oleh bapak Mudir, K.H. Ayi Mukhtar, santri di Darul Arqam benar-benar dibentuk dan dicetak sesuai dengan ajaran agama Islam dan dibentuk seperti apa Muhammadiyah membentuk ulama. Pesan etika menggunakan media sosial ini dimaknai penting oleh banyak pihak di lingkungan pesantren, termasuk oleh Bapak Ahmad Dzikri selaku ahli teknologi yang sudah sangat terbiasa memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi ini, yang mana beliau begitu mengamati arus informasi yang begitu cepat didapatkan dan sangat mudah diakses

oleh banyak orang dalam waktu bersamaan, walaupun santri ketika berada di pondok memang cukup kesulitan mengakses media sosial karena keterbatasan penggunaan gadget, namun tidak dapat di pungkiri juga bahwa ketika santri tidak sedang berada di komplek pondok pesantren maka bisa dengan mudah mereka mengakses media sosial (Ahmad K. B., 2010). Ini fungsi dari pondok dalam memberikan pesan etika dalam bermedia sosial, karena ketika mereka sedang bisa bebas mengakses media sosial mereka, pihak pondok dan bahkan pihak orang tua cukup kesulitan dalam mengawasi mereka saat bermedia sosial, ini yang harus menjadi penekanan baru terhadap santri khususnya di era transformasi digital seperti saat ini (Wahyuddin, 2016). Perbedaan makna antara informan dan narasumber ini yakni, bagaimana informan bisa memaknai pesan etika menggunakan media sosial sebagai ilmu dan wawasan pengetahuan yang baru untuk bisa menjadi bekal para santri saat setelah lulus dari pondok pesantren. Sedangkan narasumber memaknai sebagai edukasi dan pemahaman etika dalam bermedia sosial bagi santri ini atas apa yang telah mereka alami, dan memberikan pemahaman beretika di media sosial ini sesuai dengan tuntunan ajaran syari'at Islam.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Motif yang dimiliki oleh pesantren dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial, terbagi menjadi dua motif, yaitu motif untuk dan motif karena. Motif untuk disini memiliki tujuan dari pesantren dalam menyampaikan pesan etika menggunakan media sosial, yakni bertujuan untuk menjaga sisi sikap etika santri sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sedangkan motif karena dari hal ini yakni, banyaknya pengaruh buruk yang masuk dari media sosial. Dalam aspek pengalaman, semua informan memiliki pengalaman positif dan juga negatif, yang mana pengalaman positif mereka yang alami yakni dengan cepatnya arus

informasi di media sosial informan bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Pengalaman negatif yang mereka alami yakni ada hal buruk yang bisa membuat informan terjerumus pada suatu hal yang tidak baik, seperti *cyber bullying* hingga mudah termakan informasi bohong atau *hoax*. Makna pesan etika menggunakan media sosial dalam upaya menjaga etika sesuai ajaran Al Qur'an dan Hadist di kalangan santri Darul Arqam, dengan menerapkan hal-hal yang disampaikan pesantren tentang etika menggunakan media sosial ini menjadikan informan lebih hati-hati dalam bermedia sosial. Hal ini, secara garis besar bahwa yang diterapkan informan dalam kehidupan sehari-harinya memiliki makna tersendiri dari penyampaian pesan etika yang disampaikan oleh pesantren. Hal tersebut dapat dikatakan makna karena terjadi akibat suatu tindakan yang dilakukan oleh informan sehingga menurut tokoh fenomenologi sebenarnya tetap saling bisa berkaitan satu sama dengan yang lainnya. Peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam terkait pesan etika menggunakan media sosial ini, khususnya bekal para santri saat mereka lulus dari pondok pesantren, sehingga dapat ditemukan tidak hanya terbatas pada motif, makna, dan pengalaman saja. Secara fenomenologi penelitian ini dapat memiliki kebaruan dan sudut pandang yang berbeda dari teori yang lain, peneliti yakin jika penelitian tentang makna pesan etika menggunakan media sosial ini dapat di kaji ulang dengan teori dan metode penelitian yang berbeda, akan menghasilkan sudut pandang baru, karena penelitian mengenai pesan etika menggunakan media sosial ini akan tetap menarik di kaji dengan kebaruan-kebaruan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K. B. (2010). Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam : Pengalaman Indonesia untuk Asia

- Tenggara. *Edukasi :Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 8(2), 3939–3966.
- Ahmad, K. B. (2015). Metaformosis Pemikiran Intelektual Muda NU: Suatu Pandangan dari Outsider NU. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 111-126. doi:<https://jurnal.uui.ac.id/Millah/article/view/5803>
- Ahmad, M. (2019). *Fenomena Medos*. Jakarta: Guepedia.
- Anton, E. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(11), 25-36.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aris, R. I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 1-28.
- Bennett, S. M. (2008). The “digital natives” debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786. doi:Bennett, S., Maton, K., & Lisa Kervin. (2008). The “digital natives” debate: A critical review of the evhttps://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00742.x
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 263-281. doi:Budiantoro, Wahyu. Dakwah Di Era Digital. KOMhttps://doi.org/10.24090/komunka.v1i1i2.1369
- Fauzan. (2015). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *El-Furqania: Jurnal Ushuludin dan Ilmu-Ilmu keislaman*, 1(1), 155-171. doi:<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i1i01.881>
- Febrianty. (2020). *Manajemen Perubahan Perusahaan Di Era Transformasi Digital*. Kota Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94-109. doi:10.24235/oasis.v2i2.2893
- Isnaini, M. A. (2017). Kontribusi Lembaga Pendidikan Dan Dakwah Haji Halim Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam Di Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 1(2), 166-179. doi:<https://doi.org/10.19109/JKPI.V1I2.2207>
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Kamaluddin, H. (2011). BimbiJurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. doi:<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Mui'd, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(2), 62-79.
- Nasih, S. K. (2020, September). Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren. *Jurnal Karinov*, 3(3), 174-180.
- Novianti, Y. Y. (2021). Kajian Empiris Pada Transformasi Bisnis Digital. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 1-15. doi:<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/600>
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Perspektif Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Journal Digital*, 9(5), 1-6. doi:<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

- Rinwanto. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Quran. *Journal of Communication Studies*, 1(1), 49-61. doi:<https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.721>
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 126-142. doi:Rubawati, Efa. Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah. *Jurn*<https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- Wahyuddin, W. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI. *Saintifika Islammica : Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 21-42.
- Wiranata, R. R. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61-91. doi:<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>